**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Konsep masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh bentukan sejarah, keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat 2 bahwa:

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.[[1]](#footnote-2)

Masyarakat majemuk Indonesia dengan berbagai etnik yang memiliki budaya beraneka ragam adalah sumber acuan kepada satu budaya sosial. Kebudayaan sosial yang dalam proses pembentukannya itu telah mampu membuat ikatan kesatuan melalui bahasa Indonesia dan semangat kesatuan lainnya.

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya justru merupakan hikmah bagi bangsa Indonesia yang mampu memunculkan faktor-faktor perekat persatuan bangsa.

1

Berbicara budaya tradisi, selalu berkaitan dengan sejarah dan adat istiadat masa lalu. Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis jawa, Minang, Bugis dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memang kaya dengan beragam budaya dan tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia dimata internasional.

Budaya dan Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Melalui budaya dan tradisi inilah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia menjadi serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normative menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Di dalam pasal 32 UUD 1945, mengatur bahwa: “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.[[2]](#footnote-3) Di sini menjelaskan bahwa kita wajib memajukan budaya bangsa yang bernilai luhur. Hal ini dipertegas dalam penjelasan pasal tersebut yang mengemukakan bahwa kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di daerah diseluruh Indonesia diperhitungkan sebagai kebudayaan bangsa.

Akan tetapi tidak semua daerah mampu mempertahankan kebudayaan dan tradisinya di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Budaya dan Tradisi yang di anggap bernilai positif akan di jaga sementara yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan ditinggalkan. Keragaman budaya dan tradisi di Indonesia adalah kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia, maksud dari tantangan adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat mempertahankan dan melestarikan keanekaragaman budaya dan tradisi di dalam perkembangan zaman yang semakin pesat.

Globalisasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat hampir di setiap pelosok daerah, hal ini kemudian menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang berpangkal pada kebiasaan hidup masyarakat lambat laun telah tergeser dengan perkembangan zaman. Arus globalisasi telah banyak merubah pola pikir masyarakat, yang semula tradisi dijadikan kebanggaan, kini telah berubah menjadi sesuatu yang tak bernilai.

Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan dan tradisi sebagai suatu sistem nilai yang menuntun sikap perilaku dan gaya hidup merupakan identitas dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Dalam suatu kebudayaan dan tradisi terdapat nilai-nilai yang tidak dapat dipengaruhi budaya asing, yang biasanya disebut sebagai local genius. Local genius inilah pangkal segala kemampuan budaya suatu daerah untuk menetralisir pengaruh negative budaya asing.

Desa Sanjai adalah salah satu desa di kabupaten Sinjai yang masih mempertahankan Tradisinya yang dalam bahasa bugis di sebut Marimpa Salo. Meskipun Pelaksanaan Tradisi marimpa Salo pernah terhenti 40 tahun saat kelompok Darul Islam pimpinan Kahar Muzakar merajalela di Sulsel. Kelompok separatis itu melarang semua kegiatan yang dianggap bidah. Tetapi setelah Dinas Komunikasi Informatika Kebudayaan dan Kepariwisataan mengambil alih kegiatan tradisi marimpa salo, dan dijadikan sebagai suatu potensi adat/budaya , sehingga tradisi ini kembali dijalankan dan menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya di desa Sanjai.

Tradisi Marimpa Salo mengandung nilai-nilai yang menjadi mekanisme penjalin kebersamaan antar warga sejak zaman dahulu kala yang oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin menjamur. Diantaranya melalui permainan yang dibuat untuk menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat setempat.

Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat indonesia sangat bervariasi dan unik serta memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan tetapi ada juga masyarakat yang tidak melestarikan budaya dan trdisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Sehingga dengan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melihat dan mengangkat suatu tradisi yang masih dilestarikan dalam suatu masyarakat dengan mengangkat judul **“*Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo pada Masyarakat Desa Sanjai Kabupaten Sinjai”*.**

1. **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Marimpa Salo pada masyarakat desa Sanjai kabupaten Sinjai ?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo?
3. Bagaimana implikasi tradisi Marimpa salo bagi kehidupan masyarakat pesisir di desa Sanjai?
4. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penilitian ini, adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dari tradisi Marimpa Salo pada masyarakat desa Sanjai kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan tradisi Marimpa Salo .
3. Untuk mengetahui implikasi tradisi Marimpa Salo bagi kehidupan Masyarakat pesisir desa Sanjai.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi :

1. Lembaga Universitas Negeri Makassar, Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi serta karya ilmiah yang dapat di jadikan sebagai acuan bagi mahasiswa yang hendak mengadakan penelitian dalam bidang budaya maupaun tradisi/adat.
2. Pemerintah, Sebagai informasi bagi pemerintah untuk tetap menjaga kelestraian budaya / tradisi adat terkhusus Tradisi Marimpa salo di Sinjai sehingga menambah warisan budaya dari para leluhur.
3. Masyarakat umum / Pembaca, Memberikan informasi bagi pembaca mengenai keberadaan tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat di daerah Sinjai yakni tradisi Marimpa Salo.
4. Peneliti/penulis, menambah dan memperluas cakrawala berpikir, wawasan pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga berkaitan dengan penelitian mengenai tradisi Marimpa Salo.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hakikat Tradisi**

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai penghasil atau pencipta kebudayaan memposisikan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terpola secara lama menjadi sebuah tradisi.

Tradisi yang dalam bahasa latin disebut *Traditio*,”diteruskan” atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat.

Tradisi menurut terminology, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, Oposisi Pasca Tradisi, tercantum bahwa tradisi merupakan produk social politik dan hasil dari pertarungan social politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.[[3]](#footnote-4) Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun yang terjadi atas interaksi antara klan yang lain yang membuat kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

7

Luasnya Indonesia dengan ribuan pulau di dalamnya menyebabkan Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dan khas. Tradisi ini membuat masyarakat membawa alam pikirannya secara psikis dipengaruhi oleh kesadaran kolektif dari kelompoknya. Subtansi dan isi yang merupakan warisan masa lalu disalurkan melalui proses sejarah. Sejumlah pengaruh keadaan masyarakat dimasa lalu tak dapat disebut tradisi kerena itu hanyalah keadaan kini.

Piotr Sztompka menjelaskan bahwa: “ Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan”.[[4]](#footnote-5)

Tradisi terkait dengan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dan masa kini yang tidak hanya menunjukkan fakta bahwa masa sekarang ini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan antara masa lalu dan masa kini terdiri dua bentuk yaitu: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif.

Selain itu Muhammad Abed Al jabiri menjelaskan bahwa: “Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai keyakinan kita yang berasal dari masa lalu kita atau orang lain baik masa lalu jauh maupun dekat.[[5]](#footnote-6)

Dari sini tradisi sebagai sesuatu yang hadir, dan menyertai kekinian kita maka mengangkat dan menyibukkan diri dengan tradisi adalah masalah yang absah dan bisa dibenarkan. Sebab, ia merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mengembangkannya .

Kriteria Tradisi sangat penting untuk dipahami dengan membatasi dan mempersempit cakupannya. Hal ini merupakan sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini yang menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan social khusus yang memenuhi syarat-syarat saja yaitu dengan tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupannya saat ini.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, Individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam tradisi lebih berarti atau penemuan kembali suatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan suatu yang belum pernah ada sebelumnya. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Kedua cara diatas tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “ Tradisi asli”, yakni sudah ada dimasa lalu dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orng memahami impian masa lalu dan menularkan impiannya kepada banyak orang.

Dengan terbentuknya tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Dari sini rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat di suatu Negara atau mungklin mampu mencapai skala global.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Baik adat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah-ubah. Tradisi justru terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Pada dasarnya tradisi merupakan kesadaran kolektif masyarakat, sifatnya luas sekali meliput segala kehidupan yang kompleks. Sehingga segi yang satu sukar dipilah-pilah dari segi yang lain. Tradisi sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif yang dapat memperlancar serta penting artinya dalam pergaulan bersama di dalam masyarakat.

Fungsi tradisi, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Di zaman modern ini manusia menilai bahwa tradisi warisan nenek moyang ada kalanya dapat ditinggalkan tergantung kepada tingkat kebutuhan yang dirasakan. Dalam mencari tempat tinggal mereka sudah tidak lagi memperhatikan adanya batas-batas tempat leluhur yang berupa makam, bekas tempat bermukim dan tempat beribadah nenek moyangnya, mereka akan mengembangkan diri lebih rasional terutama dalam memilih tempat bermukim bagi keluarganya.

1. **Adat**
2. **Pengertian adat**

Adat dalam kehidupan sehari-hari sering diterjemahkan sebagai suatu kebiasaan (custom) atau hokum kebiasaan. Dalam bahasa Arab *’adah* atau *’urf* (inggris: custom; perancis: coutume).

Masyarakat pada umumnya sering kali menggunakan kata adat dalam bentuknya yang sederhana, namun istilah rumitnya seperti adat istiadat atau adat kebiasaan sering digunakan juga. Secara etimologis, adat digunakan untuk menyebut norma yag mengikat dari suatu masyarakat tertentu, yang mengatur fase kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat.

Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa:

“Bagi sebagai bagaian orang adat istiadat mempunyai makna sebagai keseluruhan hukum dari masyarakat pendahulu maupun kebiasaan yang disusun oleh para tetua, yang berbeda dari apa yang disusun oleh generasi kemudian dan berbeda dari adat yang dapat berubah”.[[6]](#footnote-7)

Pandangan ahli diatas menunjukkan bahwa adat istiadat yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang sudah ada dan dibuat oleh nenek moyang berbeda dengan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang saat ini, hal ini kemudian yang menjadikan adat istiadat itu senantiasa berubah dan bahkan berkembang untuk terus mengikuti perkembangan zaman.

Selain ahli diatas Kusuma Pudjosewojo menjelaskan bahwa:

“Adat pada mulanya suatu tindakan diikuti sebagai suatu kebiasaan yang kemudian berangsur-angsur tertanam dalam masyarakat, yang karenanya memberikan perasaan kepatutan, dan yang pada akhirnya tindakan tersebut menjadi adat”.`[[7]](#footnote-8)

Dalam pandangannya Kusumadi Pudjosewojo, berusaha memahami adat dari perspektif perannya yang lebih actual dalam proses kreasi hukum yang berlangsung dalam masyarakat.

Menurut Dominikus rato bahwa: “Adat adalah kebiasaan suatu masyarakatyang bersifat ajeg (dilakukan secara terus-menerus), dipertahankan oleh para pendukungnya.[[8]](#footnote-9)

Berbeda dengan Ahli diatas Moh. Koesno menjelaskan bahwa: adat merupakan keseluruhan ajaran nilai dan implementasinya yang mengatur cara hidup masyarakat Indonesia, dan yang telah lahir dari konsep masyarakat Indonesia tentang manusia dan dunia ini.[[9]](#footnote-10)

Sebagai suatu bentuk tradisi hukum, adat pada dasarnya terdiri dari tiga hal: *pertama*, dalam bentuknya sebagai suatu preskripsi, adat terdiri dari berbagai institusi yang saling terkait dalam masyarakat; *kedua,* sebagai suatu aturan, adat merupakan suatu arahan untuk mentaati suatu aturan tertentu dalam institusi yang bersangkutan; dan *ketiga*, dalam bentuknya sebagai interpretasi dari suatu keputusan, adat adalah apa yang muncul dalam keputusan-keputusan para fungsionaris adat.[[10]](#footnote-11)

Terminology ‘adat’ dimaksud sebagai manifestasi atau perwujudan kesusilaan di semua aspek kehidupan. Jadi semua aturan (rules) tentang tingkah laku apapun yang dijalankan orang Indonesia, yang meliputi pula peraturan-peraturan hukum yang mengatur hidup bersama di dalam masyarakat. Untuk membedakan antara aturan yang memilki sanksi dan aturan yang memiliki sanksi maka sebelum kata adat dipasang kata hukum sehingga menjadi ‘Hukum Adat’.

Van dijk menjelaskan bahwa:

“Kedua jenis yaitu adat dan hukum adat bergandengan tangan seiring sejalan dan tidak dapat dipisahkan. Hanya dapat dibedakan antara adat yang bersanksi dan adat yang tidak bersanksi.[[11]](#footnote-12)

Makna yang seperti ini membuat adat pada esensinya tidak bisa dipisahkan dengan hukum. Dipahami sebagai suatu norma yang mengikat dan dipelihara dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan harian masyarakat, dengan demikian adat adalah hukum itu sendiri. Pada kenyataannya masyarakat tidak pernah memahami adat sebagai suatu entitas yang terpisah dengan hukum. Ada dua hal yang menjadi dasar hal tersebut: pertama; masyarakat memahami adat sebagai norma yang berhubungan dengan keseluruhan hidup manusia, yang berhubungan tidak hanya dalam hal hubungan antar manusia tetapi juga hubungan mereka dengan fenomena alam; dan kedua, terma adat digunakan untuk membedakan tradisi hukum yang asli dengan nilai-nilai hukum yang dibawa oleh agama.

Dalam pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan:

1. Segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi perilaku sehari-hari antara satu sama lain disebut adat.
2. Adat terdiri atas 2 bagian, yaitu:
3. Yang tidak mempunyai akibat hukum
4. Yang mempunyai akibat hukum
5. **Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan hukum adat**

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi proses perkembangan hukum adat, selain iklim dan kondisi alam serta watak bangsa yaitu:

1. Magi dan animism

Alam pikiran mistis magis serta pandangan hidup animistis diakui dan dialami tiap bangsa di dunia. Meskipun perkembangan alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat mengalami proses perkembangan, namun ternyata pengaruh faktor magi dan animism begitu besar, sehingga tidak dapat hilang begitu saja pengaruhnya, meskipun di desak oleh agama. Dengan adanya pelaksanaan upacara-upacara adat yang bersumber pada kekuasaan serta kekuatan gaib merupakan bukti yang nyata.

1. Faktor agama

Pengaruh agama-agama yang ada di Indonesia ternyata mempengaruhi juga hukum adat, dimana Nampak sekali dalam hukum perkawinan, warisan dan sebagainya.

1. Faktor kekuasaan yang lebih tinggi dari pada persekutuan hukum adat

Kekuasaan raja-raja, kepala kuria, nagari dan sebagainya diakui sebagai kekuasaan yang lebih besar dari persekutuan hukum masyarakat.

Ada 2 (dua) pengaruh kekuasaan ini terhadap persekutuan hukum adat:

1. Pengaruh positif yang bertujuan penetapan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam wilayah kerajaan tersebut.
2. Pengaruh negative tindakan yang sewenang-wenang yang menginjak-injak ketentuan dari suatu persekutuan dari suatu persekutuan hukum masyarakat.
3. **Kebudayaan**

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansakerta) buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Istilah “kebudayaan”, sering kali dipakai dalam arti luas, yaitu mengacu pada bentuk-bentuk unik yang merupakan gabungan dari semua unsur, yaitu citra kolektif, keyakinan, ideologi, lembaga-lembaga sosial, tekhnologi, dan bahkan faktor-faktor geografis dan demografis.[[12]](#footnote-13)

Untuk menghindari pencampur-bauran yang tidak karuan, maka digunakan istilah kebudayaan dalam pengertian “entitas kultural”, yang mengacu pada unsur-unsur yang khas dari suatu masyarakat sebagai lawan dari lembaga-lembaga sosial dan teknik.

E.B Tylor menjelaskan bahwa:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian , moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[[13]](#footnote-14)

Dalam mendefenisikan kebudayan yang pertama-tama yang harus dipahami bahwa kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia, dengan kata lain hanya manusia yang berbudaya dan berkebudayaan. Untuk itu berikut pengertian kebudayaan menurut ahli.

Suparlan menjelaskan bahwa :

“Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan itu hanya mencakup pengetahuan atau satuan ide (gagasan) saja, sedangkan kelakuan dan hasil kelakuan saling mempengaruhi dalam kegiatan manusia dan tidak bisa di lihat, sedangkan kelakuan dan hasil kelakuan sebagai satuan gejala berada pada tingkat kenyataan dan dapat dilihat pada ruang dan waktu tertentu.[[14]](#footnote-15)

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa : “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”.[[15]](#footnote-16)

Selain itu Nazili Shaleh Ahmad menjelaskan bahwa:

“Kebudayaan adalah aneka ragam tingkah laku , pola pikir, pergaulan, dan keserasian dalam hidup yang diterima / diperbuat oleh anggota masyarakat, sehingga mereka menjadi berbeda dari masyarakat lainnya.[[16]](#footnote-17)

Ini berarti kebudayaan merupakan hampir semua tindakan manusia karena jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar sangat terbatas, meliputi tindakan naluri, refleks, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, mauapun berbagai tindakan yang membabi buta.

Herskovits menjelaskan bahwa:

“Kebudayaan sebagai sesuatu yang super –organic karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi kegenerasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti senantiasa silih berganti di sebabkan kematian dan kelahiran”.[[17]](#footnote-18)

Secara sederhana Zainal arifin menjelaskan dalam bukunya bahwa: “Kebudayaan adalah seluruh hasil aktivitas tingkah laku manusia baik yang teraga (material) maupun yang tidak teraga (non material).[[18]](#footnote-19)

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menjelaskan bahwa :

“Kebudayaan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat mengahsilkan tekhnologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah(material culture) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk masyarakat”.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian pendapat diatas dapat digunakan sebagai pegangan. Namun apabila dianalisis lebih lanjut, manusia sebenarnya mempunyai segi materiil dan segi spritual di dalam kehidupannya. Dari segi materiil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk mengahasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud benda sedangkan dari segi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan.

Umar Kayam menjelaskan bahwa:

“Kebudayaan merupakan upaya masyarakat untuk terus-menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang di hadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana, pada intinya adalah proses terus-menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dna sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat”.[[20]](#footnote-21)

Francis J. Brown menjelaskan bahwa: “Kebudayaan itu adalah sebagai totalitas tingkah laku kelompok yang dikondisikan oleh lingkungan fisik dan social serta alam pikiran dan pendukung kebudayaan kelompok”.[[21]](#footnote-22)

Kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan adalah milik warisan social. Kebudayaan terbentuk dalam dan dengan interaksi social dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Kihajar Dewantara menjelaskan bahwa:

“Kebudayaan yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dalam perjuangan mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai”.[[22]](#footnote-23)

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat majemuk dan berbeda satu dari yang lainnya. Kiranya perlu disadari bahwa pemahaman akan pluralitas kebudayaan yang berkembang di Indonesia lebih di dasarkan pada pengandaian daripada kepastian arti kata “kebudayaan” atau “budaya”. Kebudayaan merupakan suatu hasil interaksi dari nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dengan kebudayaan asing yang datang dari luar Indonesia yang kemudian juga diterima sebagai nilai bersama bangsa Indonesia. Interaksi budaya itu berjalan secara alamiah dan wajar, tanpa adanya unsur pemaksaan dan dominasi budaya satu daerah tertentu terhadap budaya daerah lainnya.

1. **Ciri-ciri kebudayaan**

Kebudayaan merupakan ciri khas bagi masyarakat. Namun kebudayaan yang beragam yang hidup dalam masyarakat memiliki ciri yang berbeda-beda pula seperti dibawah ini:

1. Apabila kebudayaan itu merupakan produk manusia artinya kumpulan seperangkat pengalaman manusia, maka kebudayaan itu selanjutnya akan menentukan pola dan gaya hidup suatu masyarakat, baik mengenai bahasa kesatuannya maupun pola di dalam menghadapi problematika sosial serta pemanfaatan berbagai potensi sumber daya alam.
2. Kebudayaan itu berproses/bekerja berdasarkan suatu sistem kehidupan anggota masyarakat dan pemenuhan berbagai kebutuhan mereka, seperti anggota masyarakatyang senantiasa membutuhkan bahan makanan.
3. Bahasa adalah merupakan sarana penting dalam komunikasi. Oleh karena itu menulis dan membaca merupakan dua hal yang sangat penting dalam rangka memenuhi maupun mengungkapkan suatu gagasan. Setiap kebudayaan masyarakat manapun senantiasa ditandai oleh suatu bahasa yang dipertuankan dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan senantiasa berubah-ubah dan berkembang. Kebudayaan berpindah dari suatu generasi kegenerasi lainnya. Kebudayan saling mempengaruhi terhadap kehidupan manusia sebab jika diperhatikan, masyarakat memiliki berbagai situasi dan kondisi yang berbeda maka Pertumbuhan atau perkembangan sosial akan menentukan jenis kebudayaan suatu masyarakat.

1. **Unsur-unsur kebudayaan**
2. Unsur-unsur umum

Unsur-unsur umum adalah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh kelompok anggota masyarakat. Sebab ilmu pengetahuan itu adalah merupakan dasar pokok kebudayaan pada umumnya yang akan membedakan anggota masyarakat.

1. Unsur-unsur Khusus

Unsur-unsur khusus merupakan unsur-unsur yang terbatas pada suatu kelompok atau beberapa kelompok masyarakat. Akan tetapi fungsinya tetap untuk masyarakat seluruhnya. Unsur-unsur khusus ialah seperti halnya istiadat, tradisi, dan berbagai macam tingkah laku serta kegiatan-kegiatan sosial dari anggota masyarakat yang memiliki dampak yang bermanfaat bagi masyarakat.

1. Unsur-unsur alternatif

Unsur alternatif ini biasanya terdapat pada anggota masyarakat tertentu. Akan tetapi unsur-unsur ini tidak didapati dikalangan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang utuh. Unsur kebudayaan ini memiliki bidang yang cukup luas dan beraneka ragam, baik dalam hal gagasan/ide, adat-istiadat, tingkah laku, maupun cara berfikir.

Lebih jauh B. Malinowsky menginventarisasikan beberapa unsur kebudayaan secara kongkrit (fisik) dan tidak kongkrit, meliputi:

1. Sistem teknologi
2. Sistem mata pencaharian
3. Sistem organisasi social
4. Sistem pengetahuan
5. Sistem kesenian
6. Sistem religi dan
7. Sistem bahasa[[23]](#footnote-24)
8. **Wujud Kebudayaan**

Menurut Steward bahwa kebudayaan hanya ada pada manusia yang dimanifestasikan kepada 3 (tiga) bagian , yaitu (1) wujud kompleksitas ide-ide(konsep, gagasan dan pemikiran), (2) wujud aktivitas berpola sebagai organisasi sosial, dan (3) wujud kompleks yang bersifat ide-ide atau gagasan bersifat abstrak, sehingga tidak dapat dilihat, difoto dna difilmkan, karena berada dalam alam pikiran penganutnya.[[24]](#footnote-25)

1. **Sifat Hakikat Kebudayaan**

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat lainnya, namun sifat hakikat kebudayaan berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Sifat hakikat kebudayaan tadi adalah sebagai berikut.

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.[[25]](#footnote-26)
5. **Budaya Masyarakat Sinjai**

Terjadinya perubahan kultur dan sosial budaya masyarakat merupakan proses transformasi global akibat tidak homogenisitasnya kultur budaya pada suatu daerah. Terjadinya dinamika perkembangan perkotaan tidak lagi memandang kultur budaya dan adat istiadat sebagai hukum masyarakat (norma etika) yang berlaku, akan tetapi tergantikan oleh sifat individualistis dan kepentingan sosial ekonomi akan menjadi dominan. Perubahan proses tersebut sulit dihindari karena dipengaruhi oleh masuknya budaya lain dan perkembangan teknologi menjadi orientasi masyarakat untuk mengaktualisasikan diri.

Perubahan karakter dan kultur budaya sebagai ciri khas suatu komunitas tidak perlu terjadi, jika masyarakat memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai budaya yang secara turun-temurun dianutnya. Salah satu kekuatan masyarakat di Kabupaten Sinjai adalah pembauran nilai religius keagamaan dalam suatu kebudayaan yang masih melekat hingga kini. Faktor lain yang mempengaruhi adalah komunitas masyarakat di Kabupaten Sinjai sebagian besar masyarakat asli masih dalam satu ikatan rumpun keluarga, sehingga konflik sosial tidak menjadi pemisah, tetapi dapat terselesaikan secara kebersamaan dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran tentang terjadinya pembauran suku dan kultur di Kabupaten Sinjai, yang secara umum dipengaruhi oleh etnis suku Bugis dengan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Bugis, namun disisi lain terdapat beberapa desa yang menggunakan bahasa sehari-hari yaitu Konjo. Berikut kebudayaan di daerah Sinjai:

1. Masyarakat daerah Sinjai barat ,memiliki berbagi kebudayaan, salah satunya pembacaan bara sanji di saat ada acara sunatan atau perkawinan dan acara-acara besar lainnya.
2. Tahapan Upacara Kematian Dari sekian banyak upacara adat yang dilaksanakan di desa Bugis ada satu upacara adat yang disebut Ammateang atau Upacara Adat Kematian yang dalam adat Bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Bugis saat seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia. Keluarga, kerabat dekat maupun kerabat jauh, juga masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya. Pelayat yang hadir biasanya membawa sidekka (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada juga yang membawa passolo (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita). Mayat belum mulai diurus seperti dimandikan dan seterusnya sebelum semua anggota terdekatnya hadir. Barulah setelah semua keluarga terdekatnya hadir, mayat mulai dimandikan, yang umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memang biasa memandikan mayat atau oleh anggota keluarganya sendiri.
3. **Marimpa Salo**, Tradisi yang di beri nama marimpa salo, dimana tradisi marimpa salo digelar untuk merayakan panen hasil laut. Tradisi marimpa salo digelar masyarakat yang bermungkim di daerah pesisir pantai sinjai utara, dan sinjai timur, dimana setiap tahunya mereka mengelar acara tradisi menghalau ikan dari hulu hingga ke muara sungai. Saat perayaan marimpa solo digelar, juga dibarengi dengan pementasan tari appadekko yang menggambarkan ritual masyarakat nelayan, menikmati hasil tangkapan ikan, selain itu juga diselingi dengan ketangkasan adu silat, sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat pesisir, setelah mereka menikmati hasil tangkapan selama setahun mereka berjuang mencari nafkah di lautan lepas. Kabupaten sinjai yang dihuni oleh komunitas suku bugis, memiliki banyak aneka ragam tradisi adat dan budaya, serta di hiasi beberapa lokasi objek wisata, diantaranya sembilan pulau kecil yang tersebar di perairan laut sinjai. Selain itu juga terdapat objek wisata situs purbakala yang lokasinya berada di bebukitan, yaitu objek wisata gojeng atau batu page, dimana terdapat banyak batu situs peninggalan raja-raja, dan didukung dengan keindahan panorama alam yang selama ini dijadikan sebagai objek wisata, selain itu kabupaten sinjai. juga didukung dengan kekayaan hasil laut, serta hasil pertanian dan perkebunan.
4. **Maddui’, Atraksi Budaya Adat Karampuang Sinjai,** Nyanyian dan lantunan syair-syair indah yang dikenal dengan elong paddui’ menandai awal dimulainya prosesi maddui’ atau menarik kayu. Namun sebelum kayu berukuran besar ini ditarik dari dalam hutan, terlebih dahulu dilakukan prosesi ritual adat yang dipimpin Pinati yang merupakan perangkat adat. Pinati didampingi perangkat adat lainnya. Setelah prosesi ritual adat berakhir, syair-syair elong paddui’ yang dipandu perangkat adat mengalun merdu. Seratusan warga yang datang, langsung mengambil posisi sembari memegang tali dari ranting kayu. Dalam tradisi maddui’, posisi menarik kayu dari arah depan dan memanjang disebut Hellareng. Dengan perlahan dan penuh semangat, warga serta pendukung komunitas adat Karampuang ini menarik dan menghela kayu dari dalam hutan untuk dibawa ke rumah adat Karampuang. Jarak yang harus ditempuh dari sumber kayu ini diambil ke kawasan rumah adat berkisar 500 meter. Kendati jaraknya tidaklah terlalu jauh bagi ukuran warga pada umumnya, namun medan yang harus dilewati perangkat adat dan warga yang menarik kayu ini terbilang sulit. Sesekali mereka harus melewati gundukan tanah. Bahkan sela-sela bebatuan. Tidak jarang dibutuhkan alat bantu berupa batang kayu untuk memudahkan pekerjaan para penarik kayu. Ketika penarik kayu terlihat lelah, Puang Gella dan perangkat adat lainnya sesekali memompa semangat mereka dengan syair-syair elong paddui’. Syair-syair yang di lantungkan juga bukanlah sembarang syair . Alunannya di sesuaikan dengan kondisi penarik kayu dan medan yang dilewati. Bagi Puang Gella yang juga perangkat adat karampuang, pekerjaan menarik kayu dari dalam hutan terasa sangat ringan dilakukan karena dikerjakan secara bersama-sama. Bukan hanya warga di sekitar rumah adat, namun warga dari desa lain pun datang membantu. Secara harfiah, Maddui diartikan dengan menarik atau menghela. Dalam prosesi Maddui, yang ditarik adalah sebatang kayu yang diperuntukkan bagi rumah adat sebagai pengganti dari bagian rumah yang mengalami kerusakan, seperti tiang, panampa serta pareha leppa. Untuk mewujudkan rasa kebersamaan dan persatuan, maka kayu tersebut tidak dibolehkan untuk dipikul atau menggunakan sarana transportasi. Dalam keyakinan mereka, hanya orang kuat sajalah yang dapat berpartisipasi bila kayu itu dipikul. Namun bila ditarik, orang lemah, orang tua bahkan anak-anak sekalipun dapat berperan serta. Maddui’ adalah salah satu unsur budaya yang tetap lestari hingga kini. Melestarikan tradisi ini berarti kita ikut berperan melestarikan tradisi budaya bangsa kita.[[26]](#footnote-27)
5. **Nilai Budaya**

Nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Sinjai adalah nilai-nilai luhur yang berkembang dan menjadi harapan masyarakat serta nilai-nilai yang diadopsi dari prinsip-prinsip penyelenggaraan kepemerintahan yang baik (good governance) yakni :

1. Sirui’menre’tessirui no’, Mali Sipareppe, Malilu Sipakainge. Kalimat ini mengandung nilai dan semangat persatuan, kebersamaan, kesetiakawanan untuk saling mendukung dan saling mengingatkan.
2. Sipakatau. Saling menghormati antara satu dengan yang lain sebagai wujud pengakuan atas kesederajatan manusia ciptaan Tuhan.
3. Lempu (jujur) Getteng (tegas, berani dan kuat dalam pendirian), Ada Tongeng (berpegang pada kebenaran), Temmappasilaingeng (berlaku adil pada semua pihak).
4. Kesetaraan. Memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.
5. Akuntabilitas. Setiap keputusan, kebijakan dan kegiatan yang dilaksanakan harus dapat dipertanggungjawabkan dengan baik
6. Transparansi. Menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan informasi dan menjaminkemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.
7. Efektif dan efisien. Menjamin terselenggaranya pelayanan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal dan bertanggungjawab.
8. Partisipatif Mendorong setiap warga untuk menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan bagi kepentingan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Religiusitas. Seluruh aktivitas Pemerintah Daerah, DPRD, swasta dan masyarakat dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan daerah.[[27]](#footnote-28)
10. **Kerangka Pikir**

Modernisasi membawa pengaruh terhadap keberlangsungan suatu tradisi yang tumbuh di dalam masyarakat, banyak tradisi yang menjadi ciri khas dan keunikan masyarakat ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun masih ada juga masyarakat yang mempertahankan tradisi yang dianggapnya masih sesuai dan layak untuk terus di laksanakan, seperti halnya tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai positif yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat desa Sanjai, adalah salah satu desa dimana masyarakatnya masih terus mempertahankan tradisinya, yang merupakan warisan budaya dari nenek moyangnya. Tradisi yang masih terus dipertahankan yaitu Tradisi Ma’rimpa Salo yang berlangsung di sungai Appareng Kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai. Marimpa Salo adalah prosesi adat yang di gelar setiap tahun dan merupakan salah satu event tahunan yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Sinjai. Pada saat pelaksanaan tradisi ini masyarakat desa Sanjai yang sebagian besar bermata pencaharian nelayan secara bersamaan tidak turun melaut.

Pelaksanaan tradisi Marimpa Salo pada masyarakat desa Sanjai ini mengandung nilai-nilai sosial salah satunya untuk membangun kebersaman social. Dari waktu ke waktu, tradisi ini bertahan sebagai mekanisme penjalin kebersamaan dalam masyarakat desa Sanjai. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pelaksanaan serta nilai-nilai dan implikasi dalam pelaksanaan tradisi Ma’rimpa Salo inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

**Skema Kerangka Pikir**

UUD NRI 1945

Pasal 18 b ayat 2

Tradisi Marimpa Salo

Nilai - nilai yang terkandung dalam tradisi Marimpa Salo:

1. Nilai Sosial budaya
2. Nilai Agama
3. Nilai ekonomi

Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo :

1. Persiapan
2. Acara Inti
3. Penutupan

Implikasinya terhadap kehidupan masyarakat desa Sanjai :

1. Segi Sosial Budaya
2. Segi Agama
3. Segi ekonomi

**BAB III**

Pelaksanaan tradisi

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini hanya terdiri atas satu variabel yang di sebut variabel tunggal yaitu Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo pada Masyarakat Desa Sanjai Kabupaten Sinjai.

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian model Ex Post Facto, yang desainnya dirancang dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, dimaksudkan untuk mengetahui suatu peristiwa yang telah terjadi. Dalam penelitian ini yang dikaji yakni pelaksanaan tradisi Marimpa Salo pada masyarakat Desa Sanjai dimana peristiwa ini telah terjadi. Disini peneliti hanya mengkaji apa yang dimiliki dan diketahui masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi Marimpa Salo..

1. **Defenisi operasional**

Untuk menghindari perbedaan interpretasi maka variabel penelitian perlu dioperasionalkan.

1. Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo*,*yakni  kegiatan penangkapan ikan air tawar dengan cara menghalau ikan dari hulu sungai menuju muara yang diiringi dengan berbagai perahu dirangkaikan dengan atraksi-atraksi masyarakat seperti Gendrang Tellue, Pencak Silat Kembang (Baruga), ma’sempe dan ma’raga, tari-tarian dan nyanyian khas Bugis Sinjai sekaligus untuk membangun kebersamaan sosial dan rasa solidaritas antar masyarakat.

30

* + - 1. Masyarakat desa Sanjai merupakan masyarakat yang masih mempertahankan Tradisinya yang dalam bahasa bugis di sebut Marimpa Salo (menghalau sungai).

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat desa Sanjai yang berjumlah 3.218 oran.

**Table 1. Penduduk Desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur**

|  |  |
| --- | --- |
| **Penduduk Desa Sanjai** | **Jumlah** |
| Laki-laki | 1.536 |
| Perempuan | 1.682 |
| *Total* | *3.218* |

***Sumber: Kantor Desa Sanjai*** *(****2013)***

1. **Sampel**

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (Purposive Sampling), teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya.

**Tabel 2. Sampel jumlah masyarakat desa Sanjai**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Masyarakat Desa Sanjai** | **Jumlah** |
| **1** | **Tokoh agama** | **3** |
| **2** | **Tokoh adat** | **3** |
| **3** | **Tokoh masyarakat** | **3** |
| **4** | **Masyarakat biasa** | **19** |
| **Total** | | **28** |

***Sumber : Kantor Desa Sanjai 2013***

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode:

1. **Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

1. **Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dijabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan dibuat kesimpulan agar mudah dipahami.

**Bab IV**

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Sanjai adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Desa Sanjai sudah tergolong hampir maju dikarenakan akses sepanjang jalan sudah beraspal, dan dilengkapi sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas masyarakat desa Sanjai. Dan terlihat dari pagar rumah masyarakat yang seragam di sepanjang jalan menunjukkan bahwa masyarakatnya peduli terhadap kebersihan lingkungan.

1. **Keadaan Geografis**

Desa Sanjai merupakan Desa yang berada di bagian timur Sinjai tepatnya di Kecamatan Sinjai Timur. Desa ini termasuk daerah pesisir karena tepat berbatasan dengan teluk bone, secara keseluruhan memiliki luas daerah 8,20 km. Desa Sanjai dapat diakses melalui jalan darat dari ibu kota provinsi dengan jarak 236 km, dengan jarak tempuh ± 6 jam.

Lokasi penelitian penulis yaitu desa Sanjai dengan mengambil sampel di Takkalala dusun Jahung-jahung karena kampung ini berbatasan langsung dengan salo Appareng tempat tradisi Marimpa Salo diadakan. Desa Sanjai terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Kahu-Kahu, Dusun Bisokeng dan Dusun Jahung-jahung.

Desa Sanjai merupakan wilayah kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, yang memiliki luas wilayah 8,20 Km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

33

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasimarannu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tellulimpoe
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lasiai.

Orbitrase jarak dari pusat

1. Jarak dari pusat pemerintah kecamatan : 8 km
2. Jarak dari pusat ibu kota kabupaten : 13 Km
3. Jarak dari Provinsi : 236 Km
4. Jarak dari ibu kota negara :-
5. **Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Desa Sanjai sebanyak 3,218 jiwa dengan 814 KK (kepala Keluarga) yang terdiri dari 1,536 jiwa penduduk laki-laki dan 1,682 jiwa peduduk perempuan (Data 2013). Dan untuk lebih mempermudah penulis dalam mendeskripsikan jumlah populasi maka penulis membagi dalam beberapa susunan atau komposisi penduduk yang bisa dipakai adalah sebagai berikut : komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian, komposisi penduduk berdasarkan agama dan kondisi sosial budaya. Berikut perincian penduduk Desa Sanjai menurut susunan sebagai berikut:

1. Komposisi penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Sanjai merupakan desa yang terletak pada wilayah pedesaan yang disebelah timur berbatasan langsung dengan teluk bone maka Sebagian besar penduduk Desa Sanjai Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri, Pedagang, Tani, pertukangan, Buru Tani, nelayan dan lain-lain. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. **Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO.** | **Jenis Lapangan Kerja** | **Jumlah** |
| 1. | Petani | 695 |
| 2. | Buru tani | 235 |
| 2. | Pegawai Negeri Sipil ( PNS ) | 38 |
| 3. | Wiraswasta / pedagang | 14 |
| 4. | TNI | 2 |
| 5. | Nelayan | 225 |
| 6. | Pengrajin / Tukang | 26 |
| 7. | Karyawan Swasta | 5 |
| 8. | Jasa | 7 |
| 9. | Dll. | 1971 |
| Jumlah | | 3218 |

***Sumber : Kantor Desa Sanjai 2013***

Dengan melihat tabel di atas maka struktur ekonomi di antara penduduk Desa Sanjai juga sangat bervariasi meliputi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang, pensiunan, dan pengrajin / tukang dan yang paling dominan adalah petani dan nelayan. dan yang termasuk jenis pekerjaan lain-lain adalah pengangguran, anak-anak, orang tua jompo dan orang cacat dan sebagainya.

1. Komposisi penduduk berdasarkan Agama

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keteraturan sosial. Untuk mengetahui keadaan penduduk desa Sanjai berdasarkan keyakinan atau agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. komposisi penduduk berdasarkan agama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Agama** | **Jumlah** |
| 1 | Islam | 3218 |
| 2 | Kristen Katolik | - |
| 3 | Kristen Protestan | - |
| 4 | Hindu | - |
| 5 | Budha | - |
| 6 | Konghucu | - |
| Total | | 3218 |

***Sumber: Kantor Desa Sanjai (2013)***

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Sanjai mayoritas beragama Islam.

1. Kondisi Sosial Budaya
2. Sarana Pendidikan

Di Desa Sanjai sudah terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMK. Berikut ini sarana pendidikan yang ada di Desa Sanjai yang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. **Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sanjai**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | Sarana Pendidikan | Jumlah |
| 1. | Taman Kanak-kanak | 1 |
| 2. | SD | 2 |
| 3. | SLTP / MTs | - |
| 4. | SMK | 1 |
| JUMLAH | | 4 |

***Sumber : Kantor Desa Sanjai, 2013***

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada Di Desa Sanjai sudah cukup memadai tetapi belum bisa dikatakan memadai/sangat memadai karena masih belum ada SLTP/MTS di desa tersebut, sehingga untuk melanjutkan tingkat pendidikan di SMP maka mereka harus ke desa Sebelah bahkan ada pula yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Kabupaten/Kota.

1. Sarana Keagamaan

Penduduk Desa Sanjai mayoritas penduduknya beragama Islam, untuk menunjang kegiatan keagamaan di Desa Sanjai maka didirikan sarana Ibadah untuk penduduk setempat, adapun sarana ibadah untuk penduduk setempat sebanyak 5 unit masjid dan 1 mushollah.

1. Sarana perekonomian

Di desa Sanjai ini terdapat 1 unit pasar yang menjadi tempat terjadinya transaksi jual beli antar warga desa Sanjai. Dimana barang-barang yang diperjualbelikan di pasar ini berasal dari pasar Sentral Sinjai.

1. Sarana kesehatan

Kesehatan merupakan faktor pendukung dan penunjang untuk melakukan semua aktivitas, dimana dalam meningkatkan kesehatan maka masyarakat harus dan terus memperhatikan kesehatan secara optimal. Berikut ini sarana kesehatan yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 9. **Sarana dan Prasarana Kesehatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
| 1. | Pustu | - |
| 2. | Puskesmas | 1 |
| 3. | Posyandu | - |
| Jumlah | | 1 |

***Sumber : Kantor Desa Sanjai, 2013***

Melihat kondisi atau sarana dan prasaranan kesehatan penduduk di desa sanjai ini sangat kurang memadai dengan jumlah penduduk 3218 jiwa jika hanya ada 1 unit puskesmas dirasa masih kurang jika dibandingkan pentingnya kesehatan masyarakat. Kesehatan merupakan faktor utama yang menunjang segala aktivitas masyarakat apabila kesehatan masyarakat terganggu maka seluruh aktivitas masyarakat juga akan terganggu.

1. Sarana jalan/jembatan

Jalan/ jembatan merupakan salah satu penunjang aktivitas warga. Di desa Sanjai ini terdapat 2 unit jembatan beton untuk mempermudah warga melakukan aktivitas dan juga sebagai penghubung antar desa.

1. Sarana pencairan

Penduduk Desa Sanjai menggunakan sungai sebagai sumber pencairan warga setempat.

1. **Tradisi Marimpa Salo pada Masyarakat Desa Sanjai**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan ditandai oleh banyaknya suku bangsa yang masing-masing menunjukkan budayanya yang unik dan khas. Kebudayaan sebagai warisan dari leluhur harus dijaga dan dilestarikan agar kebudayaan yang dimiliki tidak diakui oleh negara lain. Kekayaan budaya Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia serta mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan.

1. **Sejarah Marimpa Salo**

Kabupaten Sinjai sebagai salah satu wilayah yang berada dalam wilayah Negara Republik Indonesia juga memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang khas dan unik. Kekayaan budaya tersebut masih bisa ditemukan dan dinikmati hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi atau atraksi budaya Pesta Adat Marimpa Salo yang dilaksanakan di Sungai Bua oleh masyarakat Desa Sanjai – Desa Bua, Kecamatan Sinjai Timur – Kecamatan Tellulimpoe.

Kegiatan Pesta Adat Marimpa Salo ini, bermula dari kebiasaan para leluhur, khususnya Kerajaan Sanjai dan Kerajaan Bua serta kerajaan sekitarnya bila selepas panen raya tiba, sekelompok masyarakat melakukan acara ritual di hulu sungai yang biasa disebut BATU LOTONG (Batu Hitam) aliran sungai APPARENG disebut MA’TIMPA BINANGA dengan cara MA’TEPPO dengan mengeringkan beberapa bagian sungai dan menaburkan ramuan-ramuan dari kulit kayu dan sejenisnya yang disebut MA’TUHA BALE yang berarti meracuni ikan-ikan dan sejenisnya untuk memudahkan penangkapan ikan yang siap untuk disajikan dalam pelaksanaan ritual dan disantap bersama-sama oleh para tamu sambil menikmati atraksi-atraksi masyarakat seperti Gendrang Tellue, Pencak Silat Kembang (Baruga), MA’SEMPE dan MA’RAGA.

Akan tetapi kegiatan pesta tersebut sangatlah merugikan masyarakat yang tinggal di sekitarnya sebab secara alamiah bukan hanya biota sungai yang tercemar bahkan biota laut pun seperti udang, kepiting, ikan dan ruang (sejenis ikan teri) ikut tercemar. Ternak-ternak masyarakat di sekitarnya yang menikmati air sungai juga ikut terancam sehingga Raja Bulo-Bulo bersama dengan lembaga adatnya mengeluarkan aturan dengan melarang keras melakukan kegiatan MA’RIMPA BINANGA/SALO dan jika ada yang berani melanggar akan mendapatkan ganjaran dari Raja dan Penghulu Adat.

Namun demikian, masih ada yang melakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga Arung bersama Penghulu Adat melakukan TUDANG SIPULUNG (MA’BAHANG) atau bermusyawarah untuk mencari jalan yang terbaik sehingga kegiatan MA’RIMPA BINANGA/SALO dengan keputusan adat dirubah menjadi suatu pesta kesyukuran dengan cara menghalau ikan yang disebut dengan MA’RIMPA SALO yang bermakna suatu bentuk penangkapan ikan air tawar atau sungai secara turun-temurun dengan cara menghalau ikan dari arah hulu sungai menuju muara yang diiringi dengan berbagai perahu dengan tabuhan gendang yang bertalu-talu dan bunyi-bunyian lainnya yang terbuat dari batangan bambu.

Pesta ini merupakan pesta panen syukuran yang dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong royong pada dua desa sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk keberhasilan LAO RUMA atau panen padi dan jagung maupun keberhasilan MA’PAENRE BALE atau tangkapan ikan bagi masyarakat nelayan setiap tahunnya.

1. **Pelaksanaan tradisi Marimpa Salo**

Keberagaman suatu masyarakat tentunya memiliki keunikan, dan ciri khas tersendiri yang melekat pada masyarakatnya. Untuk itu, suatu kelompok masyarakat harus tetap mempertahankan tradisinya. Apalagi sekarang ini, pengaruh globalisasi yang kian menjamur menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, untuk mampu mempertahankan budaya dan tradisinya, agar bangsa ini bisa dihargai oleh bangsa lain. Letak geografis Indonesia merupakan faktor utama penyebab keberagaman masyarakat mulai dari suku, agama, ras, budaya serta tradisi. Seperti halnya Masyarakat desa Sanjai yang juga memiliki tradisi yang tergolong unik yang juga berbeda dengan tradisi masyarakat lain. Salah satu tradisi masyarakat Sanjai yang sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yaitu tradisi Marimpa Salo (menghalau Ikan) atau kerap kali disebut dengan Mappaenre Sihanua. Tradisi ini merupakan event tahunan masyarakat dan pemerintah daerah Sinjai yang bekerja sama dengan Dinas badan komunikasi, informatika kebudayaan dan pariwisata Sinjai.

Marimpa Salo merupakan tradisi tahunan yang sudah ada sejak dulu dan merupakan warisan leluhur masyarakat Sanjai. Seperti yang dikemukakan Bahruddin (Sekdes) warga takkala desa Sanjai tradisi bahwa: “Marimpa Salo ini merupakan warisan nenek moyang masyarakat Sanjai yang masih terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur”.[[28]](#footnote-29)

Sebagaimana yang dikemukakan diatas membuktikan bahwa masyarakat sanjai memang masih memegang teguh dan menjaga warisan dari para leluhurnya dengan masih melaksanakan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyangnya.

Selain itu Dahlan Menambahkan bahwa:

“Tradisi ini merupakan ungkapan syukur masyarakat atas hasil laut maupun hasil panen padi masyarakat Sanjai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini bermakna sebagai kegiatan menangkap ikan dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai”.[[29]](#footnote-30)

Kegiatan Marimpa Salo merupakan acara tahunan masyarakat Sanjai yang berlangsung meriah di sebuah sungai diantara desa Sanjai dan desa Bua yang bernama Sungai Appareng yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi dan panen ikan.

Setiap Kegiatan yang akan diselenggarakan akan berjalan sesuai rencana apabila memiliki persiapan yang matang termasuk dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo. Menurut Andi Lukman Kepala dusun Jahung-jahung:

“Sebelum pelaksanaan tradisi marimpa salo para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, bermusyawarah guna menentukan waktu pelaksanaan dan pembagian tugas, masing-masing warga yang ditunjuk pada saat musyawarah harus bersiap-siap melaksanakan tugas yang diberikan, ada yang mempersiapkan tenda, bambu, daun kelapa, jala, perahu, dan lain-lain”.[[30]](#footnote-31)

Tujuan musyawarah ini diharapkan agar kegiatan berjalan sesuai rencana maka sebelum pelaksanaan terlebih dahulu tokoh masyarakat, agama, tokoh adat melakukan musyawarah terkait penentuan waktu pelaksanaan tradisi. Kemudian hasil dari musyawarah ini akan diumumkan kepada masyarakat setempat baik dari mulut kemulut, maupun melalui siaran radio Sinjai bersatu, yang merupakan radio resmi pemerintah kabupaten Sinjai.

Menurut Husen salah satu warga dusun Takkalala mengatakan:

“Pelaksanaan tradisi ini sangat meriah disebabkan bukan hanya masyarakat setempat yang turut hadir pada saat acara berlangsung tetapi juga pemerintah daerah bahkan wisatawan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri juga sangat antusias menyaksikan acara Marimpa Salo ini”.[[31]](#footnote-32)

Hal ini juga yang mendasari pelaksanaan tradisi Marimpa Salo selain untuk melestarikan warisan budaya leluhur juga untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Sinjai. Dalam pelaksanaannya, pesta ini mempunyai beberapa komponen yang saling berkaitan dalam kesuksesan kegiatan tersebut. Pelaksanaan pesta adat Marimpa Salo dilakukan oleh segenap kelompok masyarakat/komponen-komponen pelaku yang telah ditentukan dalam suatu musyawarah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Komunikasi Informatika Kebudayaan dan Kepariwisataan Sinjai, Komponen-komponen yang dimaksud adalah :[[32]](#footnote-33)

1. Arung (kepala desa), yang merupakan pembuat dan pengambil keputusan tertinggi dalam pelaksanaan kegiatan Pesta rakyat tersebut serta memberikan tugas kepada masyaraktnya dan mengawasi pelaksanaan dari pesta tersebut.
2. Gella (Kepala Kampung) dan To Matoa Kampong (Pemuka Masyarakat) merupakan pengatur dan pelaksana di lapangan dibawah pengawasan Arung (Kepala Desa) sekaligus bertindak sebagai penanggung jawab pelaksana Pesta Rakyat tersebut.
3. Pengatur acara adalah komponen yang mengatur, merencanakan, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan  pelaksanaan pesta rakyat  dan bertanggung jawab atas kesuksesan pesta rakyat tersebut.
4. Pabelle adalah komponen yang bertugas menyiapkan perangkat pesta Adat pada bagian laut.
5. Ponggawa Lopi dan awak perahu sebagai pengendali dan peran pendamping dari berlangsungnya Pesta Adat tersebut.
6. Sanro /Dukun (Pemuka Adat) yang berperan serta dalam mengamankan jalannya ritual adapt, dalam hal ini sebagai penengah segala urusan pesta ini.
7. Paggenrang adalah komponen pemusik di atas perahu.
8. Paddarreheng atau Paddawa-dawa adalah perangkat yang mempersiapkan acara kenduri pesta rakyat berupa makanan dan minuman para pelaksana.
9. Masyarakat luas dan Pemerintah kabupaten Sinjai.

Kegiatan Marimpa Salo ini dimulai dari arah hulu sungai sampai pada muara sungai Appareng. Kemerihan acara Marimpa Salo semakin terasa saat perahu-perahu nelayan dihias dengan berbagai hiasan dan warga secara bersama-sama memagari pagar rumahnya yang sengaja dibuat seragam. Semua perlengkapan sebelum pelaksanaan marimpa salo dilaksanakan harus dipersiapkan, Seperti yang dikatakan Asri warga dusun Bisokeng menjelaskan bahwa :

“Untuk acara Marimpa Salo disediakan dua buah kapal yang berada di sisi kanan dan juga sisi kiri sungai kemudian ditengah-tengahnya ada belle dan jala untuk menghalau ikannya dan untuk mengambil ikan yang sudah terjaring digunakan hunre”.[[33]](#footnote-34)

Dua buah perahu seperti yang dikemukakan asri diatas merupakan penarik belle yang bergerak ke muara diikuti perahu lain sebagian lagi memukulkan batang bambu ke permukaan sungai, hal ini dilakukan supaya ikan-ikan disungai tidak keluar jauh dari sekitar perkampungan tempat pelaksanaan tradisi marimpa salo.

Keberangkatan perangkat pelaksana ke hulu diantar oleh Ponggawa Lopi dan para Sawi/Sahi (Awak perahu), pemasangan jarring dan Rompong serta pengaturan perahu-perahu dari arah yang sama sepanjang sungai merupakan bagian Persiapan acara inti marimpa salo. Menurut A. Arsal Kepala desa Sanjai menjelaskan bahwa:

“Pada saat perahu komando/ponggawa lopi penarik jarring tiba di tempat, masyarakat biasa tidak boleh mendahului perahu komando, saat sanro berada ditengah-tengah sungai sambil membaca ritual hal ini dilakukan agar semua kegiatan berjalan dengan lancar. Ketika acara Marimpa Salo hendak dimulai terlebih dahulu diawali oleh Paggenrang yang menabuh gendrang di atas perahu, hal ini diyakini bahwa tabuhan gendang adalah pengikat ikan agar tidak pergi jauh.[[34]](#footnote-35)

Selanjutnya Rustan dalam acara marimpa salo ini menjelaskan bahwa:

“Pada puncak acara puluhan perahu diturunkan ke sungai oleh pabelle, setelah itu warga menuju hulu sungai dengan perahu yang sudah disiapkan oleh ponggawa lopi dan juga awak perahu (sawi/sahi). Setelah itu Para awak perahu dengan kendali ponggawa lopi mulai menjalankan perahu secara perlahan dan menarik tali pengikat jarring dan Rompong menuju muara sungai. Kemudian Perahu-perahu diatur sesuai lebar sungai setelah persiapan selesai acara intipun dimulai, dua buah perahu penarik jarring tampil didepan. Perahu dengan awak yang menarik tali jarring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya belle yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara setelah itu rombongan parimpa tiba disisi belle dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap maka belle pun ditutup”.[[35]](#footnote-36)

Pelaksanaan Marimpa Salo juga, disertai dengan teriakan/ucapan khas warga dengan beramai-ramai agar mereka bersemangat : Hei i….Hellakki, Ruikki….,Heaa………, teriakan tersebut terus menerus diiringi dengan tabuhan alat musik pada saat marimpa salo.

Pelaksanaan marimpa salo menghadirkan beberapa pementasan seni dan permainan rakyat untuk menambah kemeriahan acara. Ada banyak permainan rakyat yang sengaja diciptakan untuk menambah keriuhan acara. Menurt Aco salah satu warga dusun Takkalala mengemukakan bahwa: “Dalam pelaksanaan tradisi marimpa salo ada banyak permainan tradisional seperti mappelo, ma’lanca, pencak silat, mappadekko, dan massempe dan berbagai atraksi lainnya”.[[36]](#footnote-37)

Banyaknya permainan tradisional yang dirangkaikan dengan pelaksanaan tradisi marimpa salo menjadi bukti bahwa masyarakat masih menjaga budaya, tradisi, adat serta kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Seperti pada permainan Masempe, dan mappadekko. Data yang didapatkan peneliti melalui Video rekaman Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo, dikemukakan bahwa:

1. Massempe merupakan ritual masyarakat sanjai biasa di lakukan bila musim kemarau tiba mereka meyakini kegiatan adu kaki ini bisa memendam hujan.
2. Mappadekoo ritual ini dilakukan pada saat gerhana bulan, menurut warga gerhana berarti celaka mereka yakin mappadekko bisa membawa berkah dan mengembalikan cahaya bulan.[[37]](#footnote-38)

Keramaian acara marimpa salo, ternyata cukup menghibur warga yang hadir sehingga, sayang untuk dilewatkan. Hal Senada diungkapkan Mustakim, beliau mengungkapkan bahwa:

“Suasana Marimpa Salo begitu ramai sehingga masyarakat dan perangkat adat merasa terhibur, puncak dari keramaian pesta rakyat Marimpa Salo yaitu pada saat perahu dengan awak mulai merapat pada Belle yang telah dipasang sebelumnya, belle yang dipasang dipersiapkan untuk menjebak dan menampung ikan-ikan yang telah di Rimpa (dihalau), setelah rombongan Pa’rimpa tiba disisi belle dan ikan telah masuk pada Belle, maka penutup Belle ditutup.[[38]](#footnote-39)

Kemudian setelah semuanya selesai Masyarakat beramai-ramai turun ke Belle dengan menggunakan jarring Hunre (jala). Hasil dari tangkapan ikan inilah yang menjadi santapan masyarakat dan pengunjung. Kemudian diserahkan kepada Paddareheng untuk dibakar beramai-ramai dan disajikan pada para Petinggi/Pengunjung dan disantap beramai-ramai. Hj. Nurhayati mengemukakan bahwa: “Untuk makanan yang disantap oleh warga dan tamu yang datang pada saat acara, merupakan masakan yang dimasak oleh warga dan juga paddareheng ”. [[39]](#footnote-40)

Ada banyak makanan yang disediakan pada saat acara marimpa salo ini dimulai, Seperti yang dikemukakan oleh Ros bahwa: “Makanan yang dibawa warga beragam tergantung keinginan/inisitif warga sendiri seperti burasa, sokko, palopo, onde-onde, gogoso, dan masih banyak lagi”.[[40]](#footnote-41)

Dalam hal makanan Tidak ada penentuan ataupun paksaan. Semua tergantung keinginan dan kemampuan warga sendiri. Tetapi sering kali dalam pelaksanaan Marimpa Salo ini hasil tangkapan ikan tidak cukup memuaskan, sehingga hasil tangkapan ikan tidak cukup buat semua tamu sehingga Paddareheng menyediakan beberapa makanan tambahan agar semuanya kebagian. yang menjadi masalah adalah orang-orang yang dulunya dianggap mampu menjalankan ritual dalam tradisi ini sudah meninggal. Hasyim selaku sanro/dukun mengemukakan bahwa:

“Hasil tangkapan pada acara Marimpa Salo yang dulu berbeda dengan acara Marimpa Salo yang sekarang dikarenakan ikan di sungai sudah mulai berkurang disebabkan masyarakat/ nelayan sering kali menggunakan bahan kimia, selain itu selama vakum, hampir tak ada mantra atau doa yang bisa dipelajari dari sanro sebelumnya yang telah meninggal. Jadi saya harus mereka-reka sendiri doa yang tepat, yang penting niatannya baik dan tidak untuk meminta atau menyembah berhala”. [[41]](#footnote-42)

Pelaksanaan Tradisi marimpa Salo pernah terhenti 40 tahun saat kelompok Darul Islam pimpinan Kahar Muzakar merajalela di Sulsel. Kelompok separatis itu melarang semua kegiatan yang dianggap bidah. Tetapi setelah Dinas Komunikasi Informatika Kebudayaan dan Kepariwisataan mengambil alih kegiatan tradisi marimpa salo, dan dijadikan sebagai suatu potensi adat/budaya , sehingga tradisi ini kembali dijalankan dan menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya di desa Sanjai.

Acara selanjutnya setelah acara inti marimpa salo, warga dan Pemda Sinjai saling Tukar pikiran, Ahar mengemukakan warga dusun jahung-jahung bahwa:

“Setelah acara marimpa salo dilaksanakan, dan ikan hasil tangkapan sudah disantap bersama warga juga pemerintah daerah melakukan duduk bersama, disini kami diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan pemda secara langsung mengenai apa-apa sarana dan prasarana yang kurang didesa kami selain itu kami juga membahas hal-hal yang kami butuhkan untuk perbaikan di desa kami”.[[42]](#footnote-43)

Hal ini terlihat dari akses jalan sepanjang desa Sanjai masih mulus dan beraspal, selain itu terdapat Sekolah Menengah Atas yang mempermudah anak-anak mereka untuk menikmati pendidikan tanpa harus pergi jauh dari tempat tinggal mereka. Demikianlah Marimpa Salo yang dilaksanakan setelah panen padi dan panen hasil laut warga setempat tetapi hal ini juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

1. **Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Marimpa Salo**
2. **Nilai-nilai social yang terkandung dalam tradisi Marimpa Salo**
3. **Gotong royong**

Pada hakikatnya kedudukan manusia dimuka bumi ini yaitu sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individu. Sebagai makhluk sosial manusia tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain untuk itu manusia dalam menjalani hidupnya senantiasa membutuhkan bantuan orang lain agar semua pekerjaan yang berat bisa dikerjakan dengan mudah. Sama halnya pelaksanaan Marimpa Salo tidak mungkin dapat terselenggara apabila semua warga tidak berartisipasi.

Menurut Sanudding bahwa: “Kegiatan Marimpa Salo bisa berjalan sesuai rencana disebabkan warga sangat antusias dan turut berpartisipasi menyukseskan acara marimpa salo”.[[43]](#footnote-44)

Selain itu Suhandi menambahkan bahwa: “Apabila acara Marimpa Salo ini akan di adakan masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan, membuat pagar, menghias perahu, memasang baruga, halasuji dan tenda”.[[44]](#footnote-45)

Kehidupan di perkotaan berbeda dengan kehidupan di desa, rasa kekeluargaan yang tinggi turut mewarnai kehidupan masyarakat di desa. Nilai-nilai gotong royong yang masih dijalani warga pedesaan termasuk di desa Sanjai sendiri membuktikan bahwa nilai-nilai luhur yang hampir sama sekali tidak lagi dijumpai di daerah perkotaan tenyata masih kental, termasuk dalam persiapan hingga acara marimpa salo berakhir semua warga secara gotong royong bekerja sama demi menyukseskan pelaksanaan tradisi marimpa salo.

Menurut Kamaruddin bahwa:

“Kami merasa tidak enak apabila ada warga yang memerlukan bantuan/tenaga dan kita berdiam diri tidak membantunya, ibaratnya kita harus memposisikan diri kita karena sudah seharusnya dan sepantasnya kita harus saling membantu karena kita semua saudara”.[[45]](#footnote-46)

Rasa inilah yang dipegang teguh warga sanjai disetiap ada kegiatan, warga secara bersama-sama saling membantu untuk meringankan kerjaan saudaranya termasuk dalam pelaksanaan tradisi marimpa salo ini.

Tare Menuturkan Bahwa: “Jika tiba waktu pelaksanaan marimpa salo kami dengan sukarela memberikan bantuan ataupun tenaga kami, kami ikhlas karena tradisi ini merupakan bagian dari diri kami”.[[46]](#footnote-47)

Semua pekerjaan dalam pelaksanaan tradisi ini tidak terasa berat dan tidak membebani masyarakat karena dalam kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pemerintah bersama dengan warga. Demi terlaksananya kegiatan ini maka warga bergotong royong untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi marimpa salo dilakukan dengan rela dan ikhlas, tidak hanya warga Sanjai saja tetapi warga yang ada di desa seberang juga turut membantu olehnya semua orang turut berpartisipasi dalam kegiatan dan merasakan suasana gembira yang penuh atraksi yang menghibur sehingga rasa penat dan lelah setelah mempersiapkan segala sesuatunya berubah menjadi suasana yang menggembirakan, tua muda, laki-laki perempuan semua larut dalam kegembiraan dan penuh kearuan.

1. **Solidaritas Social/Kebersamaan Sosial**

Kehidupan suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai sistem sosial oleh karena di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sistem sosial. Secara garis besar, unsur-unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling tergantung antara satu sama lainnya dalam suatu keseluruhan. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia terintegrasi yang bersifat lebih kekal dan stabil.Selama masing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling tergantung dan masih memiliki kesamaan dan keseimbangan perilaku, maka selama itu pula unsur-unsur system sosial menjalankan fungsinya.

Lahami menjelaskan bahwa: “Tradisi Marimpa Salo ini juga sebagai mekanisme penjalin kebersamaan antar warga juga sebagai ajang silaturahmi.[[47]](#footnote-48)

Warga yang berpartisipasi dalam kegiatan marimpa salo, bukan hanya datang dari warga sanjai tetapi juga dari desa sebelah yang ingin menyaksikan tradisi ini sehingga banyak yang dari mereka tidak sengaja bertemu dengan sanak saudara mereka dari desa sebelah. Keserasian dalam masyarakat merupakan hal yang sangat diidam-idamkan. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana anggota masyarakat saling menghargai dan menempatkan dirinya dalam harapan bersama.

Gusti menjelaskan bahwa:

“Untuk lebih mengakrabkan dan menciptakan rasa solidaritas diantar warga maka diciptakanlah suatu permainan seperti atraksi mamenca’ atau pencak silat, mallanca’ atau adu kaki, serta mapelo atau adu panco, mappadekko, dan massempe”.[[48]](#footnote-49)

Permainan dimaksudkan untuk membangun solidaritas dan mengikis perbedaan yang sering kali menjadi pemicu konflik dalam kehidupan masyarakat, untuk itu permainan ini dihadirkan agar masyarakat tidak hanya melihat dan melakukan permainan tetapi warga harus memahami dan memaknai nilai positif dalam permainan tersebut.

Menurut Mansur bahwa: “Dari waktu ke waktu, tradisi marimpa salo ini bertahan sebagai mekanisme penjalin kebersamaan antar warga di dua desa dan ada sejak zaman dahulu kala”.[[49]](#footnote-50)

Dengan demikian tradisi Marimpa Salo ini masih dipertahankan karena memiliki nilai positif bagi kehidupan masyarakat seperti nilai gotong royong saat ini sangat jarang dijumpai akibat teknologi yang semakin canggih, apa lagi sekarang ini modernisasi, globalisasi, dan westernisasi semakin menjadi-jadi tak jarang manusia terlena dengan gemerlapnya apalagi di perkotaan kebersamaan masyarakat sangat kurang dirasakan karena masyarakat sangat sibuk dengan kehidupannya masing-masing sehingga individualisme sangat terasa, berbeda dengan kehidupan dipedesaan budaya gotong royong dan kebersamaan masih sangat kental terasa, apalagi dengan keberadaaan suatu tradisi dimasyarakat akan menambah kebersamaan diantara warga.

Inting mengemukakan bahwa :

“Kami bersyukur dengan adanya tradisi ini karena bukan hanya warga Sanjai saja yang hadir melainkan warga yang berasal dari luar Sanjai juga turut antusias menyaksikan acara ini sehingga seringkali kami bertemu dengan keluarga yang dari jauh yang juga menyaksikan acara marimpa salo.[[50]](#footnote-51)

Kemeriahan Marimpa Salo sangat terasa pada saat semua warga dan pemerintah daerah segenap unsur muspida bersama-sama menikmati hasil tangkapan ikan sehingga tak ada jarak diantara mereka, sehingga kebersamaan sangat kental terasa dan perbedaan strata sosial tak jadi pembeda diantara mereka karena mereka larut dalam kemeriahan dan kemegahan acara Marimpa Salo.

1. **Nilai-nilai agama yang terkandung dalam tradisi Marimpa Salo**

Keberlangsungan suatu tradisi tergantung bagaimana masyarakatnya mampu mempertahankan tradisinya selama tidak bertentangan dengan nilai agama yang dianut suatu masyarakat. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang tak bisa diterima oleh akal pikiran manusia merupakan peninggalan pengaruh agama hindu yang masih melekat pada diri suatu masyarakat, tetapi tidak dalam pelaksanaan Marimpa Salo.

Petta syahrir sebagai Imam Dusun mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan Marimpa Salo sama sekali tidak bertentangan dengan nilai agama karena tradisi ini semata hanya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta, selain itu jika tradisi ini bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut masyarakat setempat beliau menentang keras jika tradisi ini masih dipertahankan”.[[51]](#footnote-52)

Sebuah tradisi merupakan peninggalan dari nenek moyang, suatu warisan luhur yang patut dijaga dan dilestarikan berguna menambah khazanah budaya indonesia. Hal ini sangat penting untuk dijaga dan dilindungi serta dilestarikan, selama hal itu tidak keluar dari syariat islam, dan tidak digunakan untuk tujuan dan maksud tertentu yang sifatnya negatif.

Semmang menjelaskan bahwa:

“Tak ada yang menyimpang dari pelaksanaan Marimpa Salo karena Marimpa Salo ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan juga sebagai penyambung tali silaturami antar warga, menurutnya agama kita (islam) mengajarkan kepada umatnya senantiasa bersyukur dan menjaga tali silaturahmi dan inilah bentuk rasa syukur kami dengan melaksanakan tradisi ini selain untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur”.[[52]](#footnote-53)

Tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat akan terus dijaga kelestariannya selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Suatu tradisi dianggap menyimpang apabila dalam pelaksanaanya ada hasrat atau keinginan terselubung dari masyarakat seperti halnya meminta kekayaan, menyembah berhala dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan salah satu warga.

Baharuddin menjelaskan bahwa: “Kedatangan kami bukan untuk meminta kekayaan, jodoh, berhala kami hanya datang untuk turut meramaikan acara ini dan hanya untuk menikmati dan membantu apa yang bisa dibantu”.[[53]](#footnote-54)

Marimpa Salo, merupakan tradisi sebagai suatu tradisi yang lahir dari kebiasaan orang-orang terdahulu, dan terus dijaga kelestariannya memang sempat terhenti ketika kelompok Darul Islam pimpinan Kahar Muzakar merajalela di Sulsel, karena Kelompok separatis itu melarang semua kegiatan yang dianggap bidah. Hal ini dibenarkan oleh Jase warga takkalala mengakui bahwa: “Marimpa Salo ini memang pernah berhenti kemudian diangkat kembali oleh dinas komunikasi informatika kebudayaan dan pariwisata Sinjai”.[[54]](#footnote-55)

Meskipun pelaksanaan tradisi ini memang tidak seperti dulu, karena ada beberapa pergeseran. Hal ini melambangkan memang ada tradisi yang harus terus dikembangkan, untuk itu tradisi ini kembali dijalankan dan menjadi kegiatan tahunan yang diprakarsai oleh dinas komunikasi informatika kebudayaan dan pariwisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke kabupaten Sinjai.

1. **Implikasi Tradisi Marimpa Salo bagi Kehidupan Masyarakat Sanjai**

Keserasian dan keseimbangan dalam suatu kelompok masyarakat sangat dibutuhkan agar tercipta kehidupan yang harmonis, selaras dan dinamis. Dalam menjalani kehidupan masyarakat diharuskan memilih terhadap apa yang dianggap patut dan pantas dalam menjalani biduk kehidupannya. Apabila terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, masyarakat dapat menolaknya. Namun apabila masyarakat tidak menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya.

Di jaman modernisasi ini masyarakat harus lebih selektif dan mampu memfilter/menyaring pengaruh yang tidak sesuai dengan budaya agar apa yang melekat pada diri bangsa, nilai-nilai luhur bangsa tidak mudah luntur ditelan jaman. Sehingga generasi sekarang ini harus dibekali pendidikan dan serta mengenalkan kepada mereka kekayaan budaya yang dimilikinya sebagai bangsa yang dianugerahi kekayaan dan keragaman yang luar biasa.

Sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tak dapat dipungkiri bahwa tentu ada individu yang merasakan adanya pengaruh dalam suatu tradisi, termasuk dalam pelaksanaan Marimpa Salo pada warga Sanjai khususnya. Kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya secara bergantian antara desa Sanjai dan desa Bua, kegiatan ini merupakan rutinitas warga Sanjai karena dengan pelaksanaan tradisi ini ada pengaruh besar bagi warga masyarakat Sanjai khususnya.

1. **Implikasi tradisi Marimpa Salo dari segi Kehidupan social masyarakat**

Menjaga kebudayaan sebagai warisan leluhur harus mendapat dukungan dari warga masyarakat, disebabkan pelaksanaan suatu tradisi, yang melekat pada suatu daerah hanya dapat terlaksana, apabila ada dukungan dan kerjasama masyarakat, sebagai bentuk rasa solidaritas diantara mereka.

Implikasi positif tradisi ini bagi kehidupan masyarakat secara otomatis akan menumbuhkan yaitu:

1. Rasa kekeluargaan
2. Rasa solidaritas diantara warga.
3. Semangat gotong-royong.
4. Sarana Komunikasi antar warga dan Pemerintah
5. Hiburan.

Norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam bergaul dan berprilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keserasian dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi.

Kehadiran tradisi marimpa salo ini, mampu menumbuhkan dan membangun nilai-nilai positif, dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus tradisi marimpa salo ini kemudian menjadi wadah bagi warga untuk membangun semangat gotong royong juga kebersamaan serta rasa solidaritas diantara mereka melalui beberapa permainan tradisional yang memang sengaja diciptakan. Selain itu dalam tradisi ini juga melibatkan seluruh komponen dan lapisan masyarakat, demi terselenggaranya kegiatan ini. Hal ini merupakan dorongan yang tumbuh dari dalam diri mereka, untuk menjaga serta mempertahankannya. Hal ini sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan sebagi suatu warisan kekayaan budaya, ditengah merebaknya pengaruh globalisasi, dan Modernisasi, yang membawa dampak besar terhadap, tatanan kehidupan dimasyarakat.

1. **Implikasi Tradisi Marimpa Salo dari Segi Agama**

Pelaksanaan tradisi Marimpa Salo ini jika ditinjau dari kehidupan keagamaan maka tidak sama sekali tidak menyimpang dan tidak bertentangan dari nilai-nilai agama yang dianut masyarakat setempat.

Suardi menjelaskan bahwa:

“Sebelum dan sesudah tradisi dilaksanakan sama sekali tidak mengganggu kehidupan keagamaan masyarakat kami tetap menjalan kewajiban kami sebagai seorang muslim, seperti sholat 5 waktu, puasa, bahkan menunaikan haji bagi yang mampu”.[[55]](#footnote-56)

Tradisi marimpa salo ini bukanlah ajang untuk memintah dan menyembah berhala melainkan hanya untuk mempererat tali kekeluargaan dan menyambung silaturahmi diantara warga sanjai maupun warga yang berasal dari desa tetangga maupun pemerintah daerah yang turut menyaksikan sekaligus meramaikan acara marimpa salo sebagai suatu kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan di Desa Sanjai.

Disini dapat dilihat bahwa kehidupan keagamaan sebelum dan sesudah tradisi ini dilaksanakan sama sekali tidak ada pengaruhnya. Tradisi ini tidak lain adalah sebagai ungkapan rasa syukur warga terhadap hasil laut maupun hasil panen padinya.

1. **Implikasi tradisi Marimpa Salo dari segi Kehidupan ekonomi masyarakat**

Emmang menjelaskan bahwa :

“Kami meyakini bahwa rezeki berasal dari sang pencipta sebelum dan sesudah tradisi ini dilaksanakan penghasilanya sama saja tidak ada perubahan, soal rezeki Allah yang mengatur kami hanya berserah atas rezeki yang diberikan setelah kami berusaha mencarinya.[[56]](#footnote-57)

Jika melihat apa yang dijelaskan oleh Emmang diatas, maka diselengarakan atau tidak diselenggarakannya tradisi marimpa Salo tidak berdampak apa-apa terhadap kehidupan ekonomi masyarakat.

Semmang warga dusun Jahung-Jahung bahwa:

“Jika tiba waktu tradisi marimpa salo dilaksanakan kami sangat antusias membantu segala persiapan yang dilakukan, kami mempersiapkan kapal-kapal kami untuk kegiatan ini, kalau bahan bakarnya biasanya disediakan oleh pemerintah tetapi ada juga yang tidak mau menerima karena mungkin mereka merasa tidak terlalu memberatkan kalau hanya membeli beberapa liter solar saja”.[[57]](#footnote-58)

Kegiatan ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah, segala biaya yang dikeluarkan merupakan dana dari pemerintah daerah, sehingga secara ekonomi tidak membebani masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada warga masyarakat yang secara sukarela tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak manapun memberikan bantuan baik materi maupun non materi demi kesuksesan acara.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya , maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum tradisi marimpa salo dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan musyawarah guna menentukan hari pelaksanaan dan pembagian tugas pada saat pelaksanaan acara, Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi marimpa salo yaitu : Arung (kepala desa), Gella (Kepala Kampung) dan To Matoa Kampong (Pemuka Masyarakat), Pengatur acara, Pabelle, Ponggawa Lopi dan Sawi/sahi (awak perahu), Sanro /Dukun (Pemuka Adat), Paggenrang, Paddarreheng atau Paddawa-dawa, Masyarakat luas dan Pemerintah kabupaten Sinjai. sedangkan acara Puncak marimpa salo yaitu ketika puluhan perahu diturunkan ke sungai dan diatur sesuai lebar sungai setelah itu Perahu dengan awak yang menarik tali jarring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya belle yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara setelah itu rombongan parimpa tiba disisi belle dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap maka belle pun ditutup.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo yaitu nilai-nilai sosial yaitu gotong royong, solidaritas kelompok, kebersamaan social dan gotong royong serta hiburan sedangkan nilai agama yang terkandung yaitu rasa syukur dan silaturahmi diantar warga.

62

1. Implikasi Tradisi marimpa Salo terhadap Kehidupan Masyarakat Sanjai, jika ditinjau dari segi ekonomi, sosial dan keagamaan masyarakat sama sekali tidak bertentangan, tradisi ini mendorong masyarakat untuk senantiasa bergotong-royong, silaturahmi, ras solidaritas, dll.
2. **SARAN**

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan bahwa

1. Bagi pemerintah daerah Sinjai khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sinjai harus lebih mempromosikan tradisi marimpa salo agar bisa diketahui oleh masyarakat umum sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sinjai.
2. Bagi masyarakat khususnya di desa Sanjai untuk terus , memilihara dan menjaga tradisinya sebagai warisan budaya dari pendahulunya agar tidak tenggelam dan hilang ditengah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang kian menjamur, selain itu masyarakat juga harus mengenalkan kepada generasi penerus agar nilai-nilai positif dalam pelaksanaan marimpa salo dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan .

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

Dewi wulansari. 2010. *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Refika Aditama.

Dominikus Rato. 2011. *Hukum Adat suatu pengantar singkat memahami hukum adat di Indonesia)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Edi Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Sejarah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Gatot Murniatmo, dkk. 2006. *Khazanah Budaya Lokal: untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Hardono hadi. 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila.* Yogyakarta: Kanisius

Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. *Jilid I edisi ketiga*. Jakarta : Rineke Cipta.

Nazili Shaleh Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.

Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Rafael Raga Maran. 2007. *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Rineke Cipta.

Ratno Lukito. 2008. *Tradisi Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Teras

64

Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi suatu pengantar Edisi baru Keempat*. Jakarta: Rajawai Pers.

Soetriono, dan Rita Hanafi. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Zainal Arifin. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugerah Mandiri.

**Undang-undang:**

Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945. Indonesia Legal Center Publishing.

**Internet:**

Kampuscuy. Blogspot.com pukul 12.26

Siti Nur Aryani. *Oposisi Paska Sarjana. Islam agama perlawanan. (online) . (Http// islamliberal.com /id/indeks)*.

[http///C:/Users/ACER/Pictures/Eco development Zone Tugas Hasil Penelitian Tentang IlmuSosial Budaya Di Kabupaten Sinjai.htm](file:///C:/Users/ACER/Pictures/Eco%20development%20Zone%20%20Tugas%20Hasil%20Penelitian%20Tentang%20Ilmu%20Sosial%20Budaya%20Di%20Kabupaten%20Sinjai.htm)

1. Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 dan Konstitusi Indonesia. Indonesia Legal Center Publishing (Hlm. 57) [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid. (Hlm. 70) [↑](#footnote-ref-3)
3. Siti Nur Aryani. *Oposisi Paska Sarjana. Islam agama perlawanan. (online) . (Http// islamliberal.com /id/indeks)* diakses 24 april 2014. [↑](#footnote-ref-4)
4. Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada (Hal. 69) [↑](#footnote-ref-5)
5. Kampuscuy. Blogspot.com pukul 12.26 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ratno Lukito. 2008. *Tradisi Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Teras. (Hal. 6) [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* (Hlm.7) [↑](#footnote-ref-8)
8. Dominikus Rato. 2011. *Hukum Adat suatu pengantar: singkat memahami hukum adat di Indonesia)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. (Hal. 1) [↑](#footnote-ref-9)
9. Ratno Lukito. 2008 Loc.Cit . (Hlm. 7) [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid* (Hal. 10) [↑](#footnote-ref-11)
11. Dominikus Rato. 2011. Op. Cit (Hlm. 20) [↑](#footnote-ref-12)
12. Rafael raga Maran. 2007. *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Rineke Cipta. (Hlm. 59) [↑](#footnote-ref-13)
13. Soerjono soekanto. 2010. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. (Hlm.150) [↑](#footnote-ref-14)
14. Zainal Arifin. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar : Anugerah Mandiri. (Hlm. 127-128) [↑](#footnote-ref-15)
15. Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. *Jilid I edisi ketiga*. Jakarta : Rineke Cipta.

    ( Hlm. 72) [↑](#footnote-ref-16)
16. Nazili Shaleh Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.(Hlm. 36) [↑](#footnote-ref-17)
17. Soerjono soekanto. 2010. Loc. Cit. (Hlm. 150) [↑](#footnote-ref-18)
18. Zainal Arifin. 2012. Op. Cit (Hlm. 20) [↑](#footnote-ref-19)
19. Soerjono Soekanto. 2010. Op. Cit (Hlm 151) [↑](#footnote-ref-20)
20. Hardono hadi. 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila.* Yogyakarta: Kanisius. [↑](#footnote-ref-21)
21. Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. (Hlm. 60) [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid. (hlm. 61) [↑](#footnote-ref-23)
23. Zainal arifin. 2012. Op. cit. (Hal. 131) [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.* (Hal. 132) [↑](#footnote-ref-25)
25. Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi suatu pengantar Edisi baru Keempat*. Jakarta: Rajawali Pers. [↑](#footnote-ref-26)
26. [http///C:/Users/ACER/Pictures/Eco development Zone Tugas Hasil Penelitian Tentang IlmuSosial Budaya Di Kabupaten Sinjai.htm](file:///C:/Users/ACER/Pictures/Eco%20development%20Zone%20%20Tugas%20Hasil%20Penelitian%20Tentang%20Ilmu%20Sosial%20Budaya%20Di%20Kabupaten%20Sinjai.htm) (10-04-2014) [↑](#footnote-ref-27)
27. [*ibid*](http://budpar.sulselprov.go.id/kabupaten-102-pemerintahan-sinjai.html)diakses (10-04-2014) [↑](#footnote-ref-28)
28. Bahruddin Wawancara 7 juli 2014. (16.07) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai [↑](#footnote-ref-29)
29. Dahlan. Wawancara 7 juli 2014. Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-30)
30. Lukman. Wawancara 7 Juli 2014 Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-31)
31. Husen. Wawancara 15 juli. Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-32)
32. Data Dinas Komunikasi dan Informatika Kebudayaan dan Kepariwisataan Kabupaten Sinjai, 5 Juli 2014 jalan Persatuan Raya Sinjai [↑](#footnote-ref-33)
33. Asri. Wawancara 10 juli 2014. ( pukul 13.45) dusun Bisokeng desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-34)
34. Arsal Andi. Wawancara 13 juli 2014. (14.28) Dumme dusun Bisokeng desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-35)
35. Rustan wawancara 18 juli 2014 warga takkalala dusun jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-36)
36. Aco (wawancara 15 juli 2014. 12.45) Takkalala dusun jahung-jahun desa Sanjai [↑](#footnote-ref-37)
37. Video Pelaksanaan tradisi marimpa Salo desa Sanjai. Di akses 24 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-38)
38. Mustakim (wawancara 13 juli)Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-39)
39. Hj. Nurhayati (wawancara 12 juli ) Takkalala dusun Jahung-jahung Sanjai. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ros(wawancara 11 juli 2014 ) dumme dusun Bisokeng Sanjai. [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasyim (wawancara 8 Juli 2014) Tokoh adat Takkalala Dusun Jahung-Jahung Sanjai [↑](#footnote-ref-42)
42. Ahar (wawancara 20 juli 2014 pukul 13.26). Takkalala dusun Jahung-jahung Sanjai. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sanudding (wawancara 19 juli 2014 16.00) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-44)
44. Suhandi (wawancara 18 juli) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-45)
45. Kamaruddin.(wawancara 11 juli) Takkalala dusun Jahung-jahungs desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-46)
46. Tare (wawancara 18 juli ) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-47)
47. Lahami. (wawancara 15 juli ) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-48)
48. Gusti (wawancara 16 juli) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-49)
49. Mansur (wawancara 21 juli 2014 ) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-50)
50. Inting (wawancara 20 juli) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-51)
51. Petta Syahrir (wawancara 15 juli ) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-52)
52. Semmang (wawancara 19 juli ) Takkalala dusun jahung-jahung desa Sanjai [↑](#footnote-ref-53)
53. Baharuddin (wawancara 20 juli) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai [↑](#footnote-ref-54)
54. Jase (wawancara 19 juli) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai [↑](#footnote-ref-55)
55. Suardi. (wawancara 23juli 2014 )Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-56)
56. Emmang (wawancara 24 juli ) Takkalala dusun Jahung-jahung desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-57)
57. Semmang (wawancara 7 juli 2014 ) Dumme dusun Bisokeng desa Sanjai. [↑](#footnote-ref-58)